

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Penyuluh Pertanian

Penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu petani memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Hakwin dkk, 2007). Menurut Madikanto (2009) Penyuluh dapat diartikan sebagai seseorang yang atas nama Pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Penyuluh pertanian adalah merupakan agen bagi perubahan perilaku petani dengan mendorong petani untuk merubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan berperan di masyarakat dengan lebih baik.(Erwadi, 2012).

Penyuluhan pertanian menurut UU No.16/2006 tentang SP3K pasal 1 ayat 2 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

2. Peran Penyuluh Pertanian

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian dari suatu individu dalam sebuah peristiwa. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan (Departemen Pertanian, 2009).

Menurut Puspadi (2010), penyuluhan pertanian berperan dalam membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Pada dasarnya peran penyuluh adalah berupa menyadarkan petani atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, meningkatkan kemampuan petani untuk menentukan program pembangunan, meningkatkan kemampuan petani mengontrol masa depannya sendiri, dan meningkatkan kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya (Prambudy, 2001).

Mengacu pada UU No.16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 peran penyuluh pertanian: “(a) Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan. (b) Memperdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi pemberian peluang, peningkatan kesadaran dan pendampingan fasilitas. (c) Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan. (d) Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan. (e) Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejatara, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan, pertanian, kehutanan, perikanan.”

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah: “ (a) Memfasilitasi proses

pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha. (b) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya. (c) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha. (d) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan. (e) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha. (f) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan. (g) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.”

Menurut Ilham (2010), penyuluh pada dasarnya dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil-hasil pengkajian, pelatih pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas, dan pelayan pemerintah. Penyuluhan pertanian, yaitu: petani dan keluarganya. Pengertian itu telah menempatkan petani dan keluarganya dalam kedudukan ”yang lebih rendah” dibanding para penentu kebijakan pembangunan pertanian, para Penyuluh Pertanian, dan pemangku kepentingan pembangunan pertanian yang lainnya (Mardikanto, 2010).

Tanggapan petani terhadap peran penyuluh disampaikan oleh Rasyid, *dalam* Zebua (2016), menyatakan bahwa belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluh pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai (Ban dan Hakwins, 2010) antara lain sebagai: “ a. Penyedia jasa pendidikan (*educator*), b. Motivator, c. Organisator, d. Konsultan (pembimbing).”

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, peran penyuluh sebagai fasilitator merupakan faktor sentral yang harus berdampak pada kepuasan petani sebagai sasaran dari kegiatan penyuluhan tersebut.

3. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Sedangkan kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkunganm sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi, 2011). Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatannya (Hermanto dan Swastika, 2011).

4. Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan kelompok tani adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam kejasama mengelola kegiatan usahatani antara lain sebagai berikut:

a. Kelengkapan Administrasi

Kelembagaan penyuluhan pertanian merupakan salah satu wadah organisasi yang terdapat dalam Dinas Pertanian. Kelembagaan petani menyesuaikan dengan

perubahan-perubahan yang ada. Organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Ode, 2014).

b. Modal Usaha

Yulida, dkk (2016), mengatakan modal usahatani mempengaruhi perilaku petani. Modal usahatani merupakan kemampuan petani baik berupa uang, pupuk, dan bahan lainnya yang diperlukan dalam kegiatan pertanian. Suatu usaha membutuhkan modal dalam mengembangkan usahanya yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi dan menghasilkan hasil pertanian yang baik. Dengan demikian adanya modal dapat meningkatkan produktivitas usahatani dan dapat mempengaruhi pengembangan kelompok tani.

c. Kerja Sama dan Pertemuan

Pertemuan kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok seperti dalam rapat. Pertemuan kelompok tani biasanya diadakan ketika akan melakukan kegiatan dan setelah panen untuk bahan evaluasi kegiatan kedepannya agar lebih baik (Mandasari, 2014). Penguatan kelembagaan kelompok tani juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri tokoh masyarakat, penyuluh pertanian dan instansi terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatannya (Nuryanti dan Swastika, 2011).

d. Pengembangan Usaha Tani

Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakikatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat

mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkaji telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa sehingga dapat mendukung pengkajian yang akan dilakukan. Pengkajian terdahulu berguna membantu penulis untuk mendapat gambaran mengenai pengkajian serupa yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis terhadap pengkajian yang akan dilakukan sekarang. Beberapa Pengkajian terdahulu yang dijadikan referensi pada pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

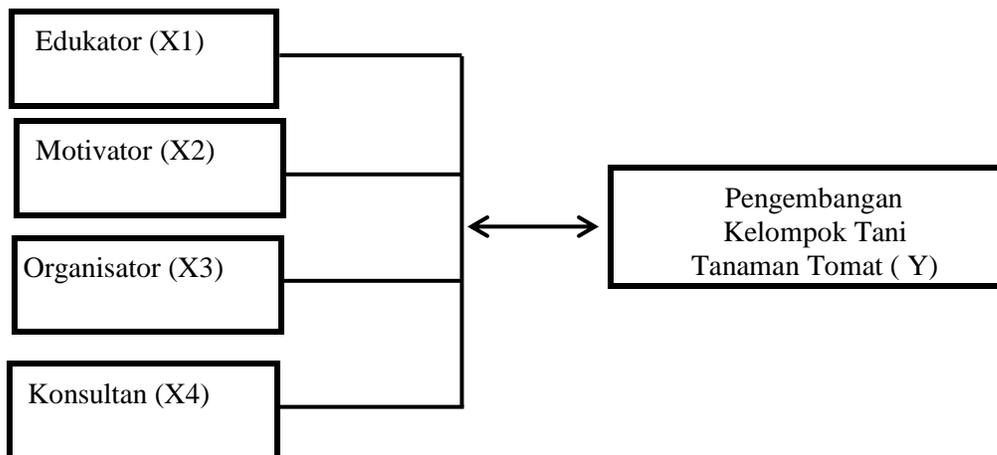
Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Indikator Pengkajian	Metode	Hasil Kajian
1	Pengkajian Siska Prihantiwi dkk (2015), berjudul Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.	- Motivator - Supervisor - Fasilitator - Mediator	Deskriptive Kuantitatif	Peran penyuluh sebagai Motivator berperan dalam sistem agribisnis kubis.
2	Putri Resicha (2016) berjudul, Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagasai Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.	- Motivator - Edukator - Komunikator - Organisator - konsultan	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Motivator, edukator, organisator berpengaruh nyata terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani
3	Desy Natasha V.D. Marbun dkk (2018) berjudul, Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Holtikultura di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli.	- Motivator - Komunikator - Fasilitator - Inovator	Deskriptive Kuantitatif	Motivator berpengaruh nyata terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman holtikultura
4	Wahyu Nur Rokman dkk (2019) berjudul, Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Sumber Jaya Jninangkah di Desa Teja Timur Kecamatan Pemekasan	- Motivator - Edukator - Kalisator - Organisator - Komunikator - Konsultan	Deskriptif kualitatif	Motivator, edukator, dan organisator berpengaruh terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani sumber jaya
5.	Ni Komang Maya Gita Smara dkk (2017) mengenai Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam	- Organisator - Pembimbing - Fasilitator	Deskriptif kualitatif	Organisator berpengaruh terhadap peran penyuluh pertanian lapangan

Pembuatan Pupuk Organik Padat (Kasus pada Kelompok Ternak Baler bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana)	Dinamisator	dan kuantitatif	dalam pembuatan pupuk organik
6 Nia Lita M Santuri (2019) skripsi dengan judul Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara	- Edukator - Motivator - Fasilitator - Disminator - Inovator	Deskriptive Kuantitatif	Peran penyuluh sebagai edukator dan motivator berpengaruh terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani

C. Kerangka Pemikiran

Penyuluhan pertanian berperan dalam membantu kelompok tani membentuk anggota kelompok tani dalam membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Keberhasilan peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian. Berikut adalah skema kerangka pikir pada kajian ini.



Keterangan :

↔ Berhubungan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Diduga tingkat peran penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, organisator, dan konsultan dalam pengembangan kelompok tani tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) di Kecamatan Kayu Aro rendah.

Diduga ada hubungan peran penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, organisator, dan konsultan dalam pengembangan kelompok tani tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) di Kecamatan Kayu Aro .